



Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Usklaf¹, Imaludin Agus², Muhammad Syarwa Sangila³

¹ Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: muhammaduskla2001@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: imaludinagus@iainkendari.ac.id

³ Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: syarwa1990@gmail.com

Article info

Keywords:

Realistic mathematic education (RME), student's activity, mathematics learning outcomes.

How to cite:

Usklaf. M., Agus. I., & Sangila. M. S. (2023) Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, (4)2, 95-103.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/dy.v4i2.8305>

Article history:

Received: 2023-12-21

Revised: 2024-03-14

Accepted: 2024-03-16

Abstract

This research aims to describe the implementation of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model in a fifth-grade classroom at one of the elementary schools in the Bonegunu district and to improve students' mathematics learning outcomes on the subject of spatial structures. The subjects of this classroom action research are 26 fifth-grade students in the school. The research design adopts the Kemmis and Taggart model, which includes planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques include observation, interviews, tests, and documentation. Data were analyzed descriptively qualitatively. The results show that the implementation of mathematics learning using the Realistic Mathematics Education (RME) learning model proceeded well according to the prepared plan. Students' learning outcomes in Cycle I were in the good category with a learning completeness percentage of 57.69% and an average of 66.35. It then increased to the very good category with a completeness percentage of 92.31% and an average of 87.50 in Cycle II. These findings indicate that the implementation of the Realistic Mathematics Education learning model in the classroom has a positive impact on improving students' mathematics learning outcomes in elementary school.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran realistic mathematic education (RME) pada kelas V salah satu sekolah dasar di kecamatan Bonegunu dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok bangun ruang. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V di sekolah tersebut yang berjumlah 26 orang. Desain penelitian mengadopsi model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran realistic mathematic education (RME) berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 57,69% dan rata-rata 66,35, kemudian meningkat menjadi kategori sangat baik dengan persentase ketuntasan 92,31% dan rata-rata 87,50 pada siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran realistic mathematic education di kelas berdampak positif pada peningkatan hasil belajar matematika siswa di kelas sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang memiliki kaitan erat pada aktivitas kehidupan manusia. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan konsep ilmu matematika dalam pengerjaan dan penyelesaiannya. Selain itu penerapan konsep matematika membuat orang yang menerapkan konsep tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini terjadi karena matematika merupakan ilmu yang berkaitan pada penalaran serta pola pikir. Murdiani (2018) menyatakan matematika merupakan ilmu abstrak yang membutuhkan daya nalar tinggi dalam memahaminya. Karena alasan inilah banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika. Bagi guru tentunya ini menjadi tantangan tersendiri dalam membelajarkan siswa di kelas. Dibutuhkan kreativitas dalam penerapan strategi dan metode pembelajaran yang relevan dalam membelajarkan siswa di kelas.

Hasil survei PISA yang telah dirilis pada tanggal 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa peringkat kemampuan matematika siswa Indonesia yang berada pada peringkat 72 dari 78 negara dengan nilai 379 (Tohir, 2019; Wulandari & Azka, 2018). Hasil survei tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada dalam kategori rendah. Hasil survei tersebut selaras dengan pernyataan Hakim (2021) yang menyebutkan bahwa siswa beranggapan matematika merupakan mata pelajaran yang paling susah untuk dipahami. Vaughn dalam Yeni (2015) berpendapat bahwa sebagian kesulitan pada mata pelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan kurangnya ilmu yang dimiliki siswa, tetapi juga pada keterbatasan daya pikir siswa untuk mengingat materi yang diajarkan, keterbatasan kemampuan pemecahan masalah, dan kurangnya keterampilan berhitung siswa serta susahnya dalam mengingat tanda operasi hitung. Kesulitan ini muncul sejak anak berada pada bangku sekolah dasar. Selain itu Kharizmi (2015) juga menyatakan kesulitan belajar matematika yang sering dialami siswa pada jenjang sekolah dasar yaitu kesulitan menemukan perbedaan angka, simbol, dan bangun ruang, kurangnya *skill* berpikir abstrak, dan kurangnya kemampuan dalam menentukan pemecahan soal matematika yang tepat, dan yang paling mendasar yaitu tidak sesuainya penggunaan model yang diterapkan guru sehingga menjadikan pembelajaran yang diperoleh siswa di kelas tidak maksimal.

Temuan fakta survei tersebut juga selaras dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui metode observasi dan wawancara di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Bonegunu. Hasil wawancara pada salah satu guru mata pelajaran matematika pada materi bangun ruang ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa pada kelas V cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Dari 26 siswa, hanya terdapat 8 siswa yang memenuhi nilai KKM (65), sedangkan hasil belajar matematika siswa lainnya masih jauh dari harapan. Sementara itu berkaitan dengan proses pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak tertarik dengan pembelajaran matematika yang berlangsung, terlihat beberapa siswa sering merasa bingung ketika guru menyampaikan materi, siswa terlihat mengantuk, serta sering bermain dengan teman sebangkunya. Selain itu, ketika siswa diminta untuk menjawab soal yang diberikan, tidak terlihat satu siswapun yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan fakta temuan di lapangan, peneliti melihat bahwa kemungkinan yang menjadi masalah utama sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah adalah kecenderungan dari guru untuk menerapkan metode pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika (Ilham & hardiyanti, 2020; Jumiati & Erdiyanti, 2021). Guru lebih banyak ceramah dan tidak membuat siswa aktif di kelas. Akibatnya pembelajaran menjadi monoton dan informasi materi pelajaran hanya berpusat pada guru dan berdampak pada rendahnya motivasi siswa untuk belajar matematika. Cipta (2019) menyatakan bahwa karena ketidaksesuaian strategi dan model pembelajaran yang diterapkan guru, materi bangun ruang menjadi sulit untuk dipahami siswa saat pembelajaran di kelas.

Melihat kondisi tersebut, tentunya perlu dilakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah pembelajaran yang ada. Salah satu model pembelajaran yang mungkin dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam mempelajari konsep bangun ruang adalah penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education*. Model pembelajaran *realistic mathematic education* (RME) merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika secara mandiri. Selain itu keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa dapat langsung memahami materi pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran yang dilakukan tidak berorientasi pada penjabaran materi melainkan pengoptimalan peran siswa dalam memahami materi pelajaran. Hasil penelitian Setyawan (2020) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* pada materi bangun ruang terbukti dikatakan sangat praktis dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian penelitian Zhafirah (2020) juga menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi guru matematika di sekolah dasar untuk dapat menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan bagi guru-guru matematika dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pendekatan RME dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman dalam pengembangan buku dan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan RME dan konteks kehidupan kelas siswa yang bahan ajarnya dirancang untuk memfasilitasi pemahaman konsep-konsep matematika secara konkrit dan terkait dengan pengalaman nyata siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang prosedur pelaksanaannya terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Ilham & Desinatalia, 2022; Sugiyono, 2015). Keempat tahap tersebut dilakukan oleh guru/peneliti sebagai upaya dalam memperbaiki masalah nyata yang dialami di dalam kelas. Lokasi penelitian dilakukan di kelas V pada salah satu sekolah dasar di Kecamatan Bonegunu selama tiga bulan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V dengan jumlah siswa keseluruhan 26 orang yang terdiri dari 16 putra dan 10 putri. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan materi yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan melihat melihat hasil observasi aktivitas guru dan siswa, nilai rata-rata hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa, dan peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education*

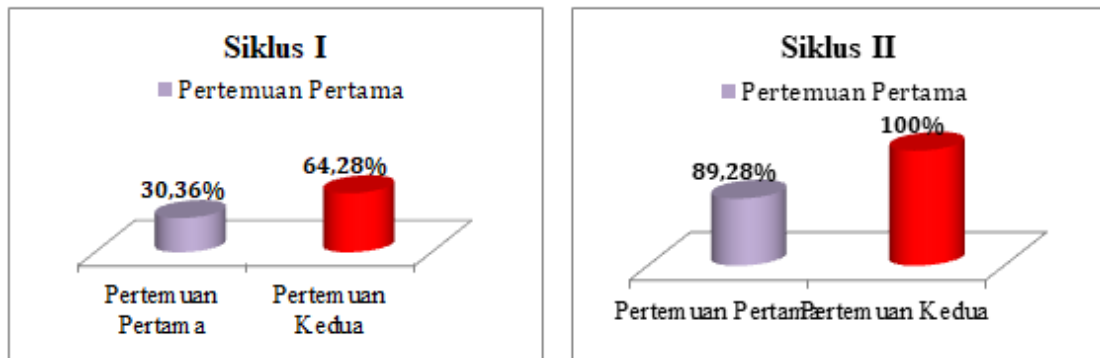
Untuk mengetahui keterlaksanaan dari penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* pada pembelajaran matematika di kelas V salah satu sekolah dasar di Kecamatan Bonegunu, maka fokus penelitian adalah melihat pada aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran dilakukan pada setiap siklusnya. Langkah dari model pembelajaran *realistic mathematic education* terdiri dari lima tahap pembelajaran yaitu (1) memahami masalah/konteks, (2) menjelaskan masalah kontekstual, (3) menyelesaikan masalah kontekstual, (4) membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan (5) menyimpulkan. Kelima langkah pembelajaran tersebut telah diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas baik itu pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa di setiap siklus terus memperoleh peningkatan yang baik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 30,36% sedangkan di pertemuan kedua naik mencapai 64,28%. Kenaikan ini terus terlihat pada siklus II baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 89,28% dan mengalami peningkatan signifikan pada pertemuan kedua menjadi 100%. Pencapaian persentase ketuntasan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan kedua terjadi sebab aktivitas siswa sudah terlaksana secara keseluruhan.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa selalu menunjukkan

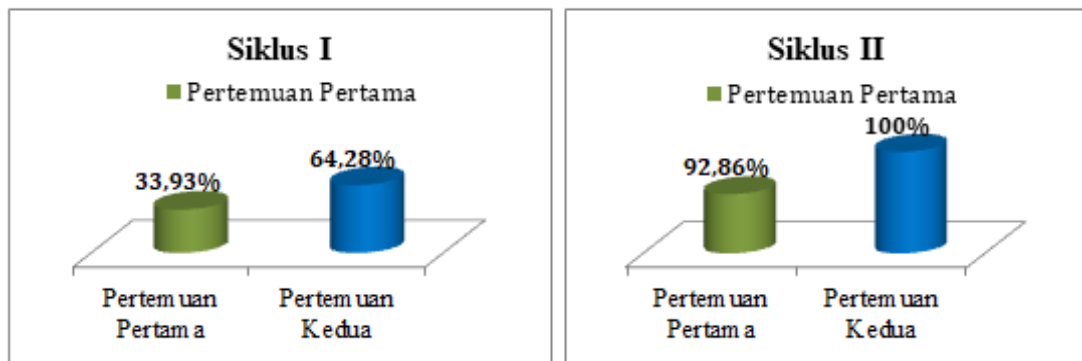
peningkatan. Hal ini dapat terjadi sebab ketika guru menjelaskan siswa memperhatikan dengan begitu baik. Terlihat bahwa mayoritas siswa berusaha memperhatikan materi yang disampaikan guru dengan baik agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu dalam proses pembelajaran, masalah yang diberikan mendorong siswa untuk berusaha menyelesaikannya dengan berbagai cara yang didiskusikan secara berkelompok. Selain itu siswa juga sudah mampu menerjemahkan masalah matematika yang telah diberikan secara kontekstual dengan mengaitkan konsep materi pelajaran kedalam dunia nyata. Keadaan ini berdampak pada semakin baiknya penguasaan materi yang diperoleh siswa. Data persentase peningkatan tersebut bisa terlihat gambar 1.



Gambar 1. Data persentasi aktivitas siswa

b. Aktivitas Guru

Hasil aktivitas guru di setiap siklus terus memperoleh peningkatan yang baik. Nilai aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 33,93% dan 64,28% pada pertemuan kedua. Persentase aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan peningkatan sebesar 92,86% dan menjadi 100% pada pertemuan kedua. Peningkatan persentasi aktivitas guru terjadi terjadi sebab semua aspek dalam lembar penilaian aktivitas siswa sudah terlaksana secara keseluruhan. Data peningkatan persentasi aktivitas guru tersebut bisa terlihat gambar 2.



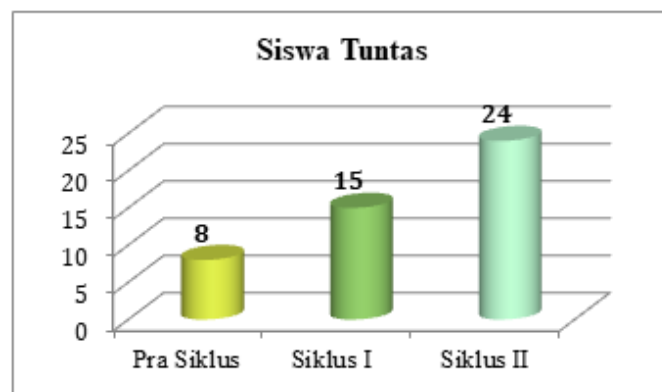
Gambar 2. Data persentasi aktivitas guru

Gambar 2 menunjukkan aktivitas guru pada siklus II yang mengalami peningkatan dibanding pada siklus I. Peningkatan tersebut disebabkan aktivitas guru menunjukkan perkembangan yang sangat baik dimana guru secara umum telah mampu melaksanakan skenario pembelajaran secara keseluruhan. Walaupun pada siklus I kategori keberhasilan belum tercapai namun telah ada perubahan pembelajaran yang lebih baik dibanding sebelum dilakunnya tindakan. Pada siklus II pertemuan kedua ini semua aspek telah terlaksana secara keseluruhan dimana guru telah melakukan pemenuhan syarat yaitu memberikan materi yang bersifat kontekstual terlebih dahulu sehingga merangsang cara berpikir siswa untuk bisa melibatkan dunia nyata. Guru juga dapat mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi konsep matematika secara konstektual yang ditemui di sekitar lingkungan sekolah. Penemuan siswa di lingkungan sekolah tersebut mengarahkan mereka untuk menerjemahkan konsep tersebut ke dalm

materi mata pelajaran matematika. Selain itu, guru juga selalu memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan diskusi. Sampai pada akhirnya guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran

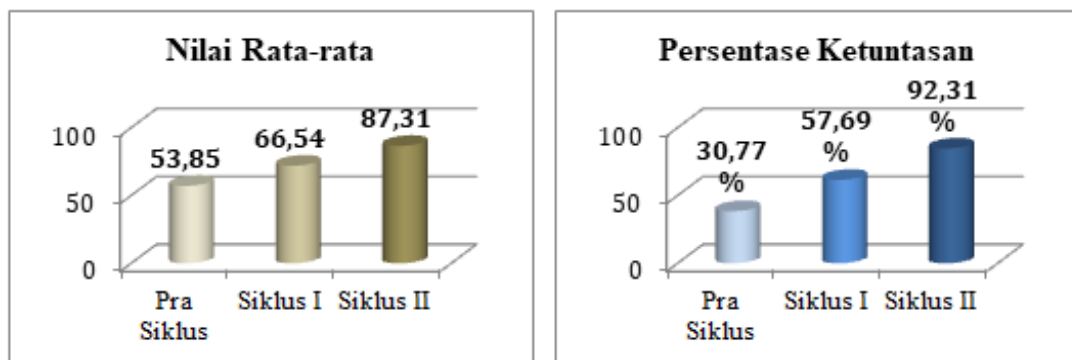
2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Sebelum diterapkannya model pembelajaran *realistic mathematic education*, atmosphere kelas tidak begitu baik. Saat pembelajaran berlangsung terlihat guru dan siswa kurang berinteraksi. Guru mendominasi pembelajaran melalui proses penyampaian materi di kelas. Sementara itu, siswa kurang merespon ketika diminta untuk berpendapat, cenderung pasif dan diam. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dapat terlihat dari tidak adanya siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Selain itu, guru juga di kelas sangat minim menggunakan media pembelajaran baik itu yang ada di kelas ataupun memanfaatkan benda di sekitar lingkungan sekolah. Perolehan hasil belajar siswa menunjukkan fakta yang sangat memprihatinkan. Dari total 26 siswa, hanya 8 siswa yang menunjukkan nilai yang mencapai nilai KKM. Keadaan ini mendorong peneliti untuk menerapkan model pembelajaran *realistic mathematic education* sebagai upaya memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas.



Gambar 3. Data peningkatan hasil belajar siswa

Setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran, terlihat peningkatan yang hasil belajar siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan bertambah dan menjadi 15 orang. Kemudian pada siklus II jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar meningkat secara signifikan menjadi 24 orang siswa. Peningkatan ini tentunya lebih banyak 2 orang jika dibandingkan pada siklus I yang hanya berjumlah 7 orang siswa. Persentasi ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 4. Data perbandingan hasil tes siswa pra siklus, siklus I dan siklus II

Berkaitan dengan statistik perolehan hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa pada pra siklus persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 30,70% dengan rata-rata 53,85. Namun pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 57,69% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 66,54. Peningkatan tersebut terus terlihat pada siklus II dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 92,31% dan nilai rata-rata siswa sebesar 87,31. Hal tersebut disebabkan siswa sudah mulai memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru, dan tidak ada lagi siswa yang keluar masuk pada saat guru sedang menjelaskan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *realistic mathametic education* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, data tersebut dapat dilihat pada gambar 4.

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME)

a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pertama hingga di akhir proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *realistic mathematic education* sangat jelas terjadinya perbedaan pada aktivitas siswa. Hal tersebut bisa ditemukan pada proses kegiatan pembelajaran siklus I yang saat prosesnya sudah berjalan cukup baik, namun terdapat beberapa kendala yang harus diperbaiki. Kemudian pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan pada siklus I akan tetapi terdapat 6 indikator yang belum bisa dilaksanakan secara optimal pada saat pertemuan I, yaitu masih terdapat sebagian siswa yang tidak menjawab salam guru karena masih kurang memperhatikan gurunya. Saat kegiatan pembelajaran awal, tidak semua siswa ikut aktif, siswa banyak bermain dan berbicara dengan teman kelasnya. Selain itu saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang tidak serius mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian pada kegiatan inti pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyelesaikan masalah kontekstual sehingga siswa tidak mengerti dengan materi yang dipelajari. Pada kegiatan penutup pelajaran, siswa tidak aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi selain masalah di atas, pembelajaran telah berjalan secara optimal sebab siswa telah mampu memperhatikan dengan begitu baik ketika guru menjelaskan, terlihat bahwa mayoritas siswa berusaha memperhatikan materi yang sedang disampaikan guru dengan benar-benar memperhatikan penjelasan yang guru lakukan agar materi yang diajarkan guru dapat dipahami oleh mereka. Selain itu masalah yang diberikan kepada mereka menjadikan para siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah kontekstual secara tepat. Terlihat siswa secara aktif berusaha menemukan strategi yang tepat untuk bisa menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan oleh guru. sehingga pemberian masalah tersebut dapat diselesaikan siswa secara tepat. Selain itu siswa juga sudah mampu menerjemahkan masalah matematika yang telah diberikan secara kontekstual dengan mengaitkan ataupun menghubungkan kedalam dunia nyatanya. Sehingga pemahaman atau penguasaan materi yang diperoleh siswa bertambah dan terbukti bisa memperbaiki perolehan nilai hasil tes yang mereka dapatkan menjadi lebih baik.

Sehingga dapat dikatakan penerapan model Pembelajaran *realistic mathematic education* di kelas V ini terbukti bisa meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Treffers dalam Karjiyati (2022) yang menyatakan bahwa berkenaan dengan karakter interaktivitas pada kegiatan belajar ini, pembelajaran dapat sangat berkesan jika siswa bersama-sama bertukar hasil kerja dan pendapatnya. Kemudian hasil penelitian Pramita (2020) mengungkapkan ketika diterapkan model pembelajaran RME melalui lembar observasi aktivitas siswa dari siklus I mencapai kategori aktif, dan siklus II mencapai kategori sangat baik. Hasil penelitian Syamsi (2021) menyatakan bahwa pembelajaran *realistic mathematic education* dianggap dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran yang dapat terlihat dari aktivitas belajar siswa di kelas.

b. Aktivitas Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama (peneliti) masih kurang maksimal dalam menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*. Guru (peneliti) belum menghubungkan pembelajaran di kelas dengan permasalahan yang nyata untuk mengantarkan siswa masuk ke materi pembelajaran. Selain itu, guru lebih banyak menjelaskan dan sangat terlihat bahwa guru masih terpengaruh dengan gaya mengajar konvensional seperti ceramah dan penugasan.

Akibatnya saat guru menuliskan materi di papan tulis terdapat beberapa peserta didik asik bercerita bersama teman sebangkunya. Selain itu, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada materi yang disampaikan. Tentunya hal ini berdampak negatif pada ketidakpahaman siswa pada materi yang dipelajari. Kemudian pada kegiatan inti, guru tidak menyampaikan masalah secara kontekstual yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam penerapan model pembelajaran RME. Dalam pemberian respon timbal balik kepada siswa, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan strategi yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri serta kurang membimbing siswa ketika akan menerjemahkan kembali masalah matematika dengan melihat hubungannya terhadap dunia nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti (2018) yang menyatakan aktivitas guru saat pembelajaran dengan model RME pada pertemuan terasa masih sulit untuk dilakukan, terutama pada bagian pemberian pengarahan siswa untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran.

Namun pada siklus II pembelajaran telah berjalan lancar. Guru sudah memahami alur pembelajaran *realistic mathematic education*. Pada lembar kegiatan guru, semua aktivitas berjalan secara keseluruhan. Selain itu, dalam pembelajaran, guru telah melakukan pemenuhan syarat pembelajaran *realistic* yaitu memberikan materi yang bersifat kontekstual yang merangsang cara berpikir anak untuk bisa menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Guru juga telah mengarahkan siswa dalam mengidentifikasi konsep matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, dalam proses belajar mengajar, guru telah mengaktifkan siswa di kelas dengan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan saling berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui. Pada tahap akhir pembelajaran, guru selalu membimbing siswa untuk bisa merefleksikan materi pelajaran dengan mengaitkan konsep matematika dengan dunia nyata. Kegiatan ini membuat siswa mampu memahami maksud dari pembelajaran dan membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajarinya. Persentase aktivitas guru pada siklus II telah mencapai 100%.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran RME

Penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* dalam pembelajaran dapat memperbaiki aktivitas belajar di kelas dan berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa. Hal ini didukung dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus I dan siklus II. Sebelum dilaksanakan tindakan, hasil belajar siswa dalam kategori kurang baik dan banyak nilai siswa yang tidak mencapai KKM. Akan tetapi setelah dilaksanakan tindakan, hasil belajar siswa meningkat dengan kategori ketuntasan baik pada siklus I dan menjadi sangat baik pada siklus II. Hasil yang diperoleh sudah melewati pencapaian keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* dalam pembelajaran matematika merubah suasana pembelajaran yang terjadi di kelas. Siswa menjadi aktif, termotivasi, dan antusias dalam pembelajaran. Selain itu, pemahaman siswa pada materi sangat baik. Siswa bahkan mampu menghubungkan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Pembelajaran *realistic mathematic education* sangat diminati oleh guru untuk aktivitas belajar matematika karena model pembelajaran ini banyak menerapkan contoh *real* dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2018). Selain itu, pemanfaatan lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran, membuat gap pemahaman siswa secara abstrak berkurang. Hal ini terjadi karena media lingkungan sekitar lebih familiar bagi siswa dan lebih mudah dimengerti dari segi manfaat dan tujuannya. Selain itu contoh-contoh media tersebut langsung berhubungan dengan materi matematika yang dipelajari. Temuan penelitian Ramadani (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran *realistic mathematic education* sangat cocok dilakukan di kelas dengan tujuan peningkatan hasil belajar matematika peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *realistic mathematic education* (RME) memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas belajar siswa. Selama proses pembelajaran, terlihat peningkatan signifikan dalam aktivitas siswa, yang menjadi lebih aktif, termotivasi, dan antusias dalam pembelajaran. Meskipun pada awalnya terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya perhatian siswa dan kurangnya

fokus dalam kegiatan pembelajaran, namun dengan waktu dan perbaikan yang dilakukan, aktivitas siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Guru awalnya mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran *realistic mathematic education*, terutama dalam menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata dan memberikan panduan yang efektif kepada siswa. Namun, dengan berjalannya waktu, guru berhasil memahami dan melaksanakan model pembelajaran RME dengan baik.

Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran RME, dari kategori kurang baik sebelum tindakan dilakukan, menjadi baik dan bahkan sangat baik setelah tindakan dilaksanakan. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi matematika dan mampu mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *realistic mathmatic education* diminati oleh guru karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang relevan, memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep matematika, dan merangsang kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, A. (2018). Penerapan *realistic mathematic education* (RME) meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.32>
- Cipta, R. R. P., & Prabawati, M. N. (2019). Kesulitan siswa sekolah dasar berkaitan dengan soal-soal pemecahan masalah. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 510–515.
- Hakim, R. N., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis tingkat kecemasan matematis siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 810–811. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.809-816>
- Ilham, M., & Desinatalia, R. (2022). Pemanfaatan media gambar animasi berbasis *powerpoint* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 100. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5350>
- Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. (2020). The development of social studies learning devices with scientivic method to improve critical thinking of elementary students on the topic of globalization. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(1), 12–29.
- Jumiati, J., & Erdiyanti, E. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dalam meningkatkan hasil belajar tematik pada peserta didik MIN 1 Kendari. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.31332/dy.v2i2.2381>
- Karjiyati, V., Supriatna, I., Agusdianita, N., & Yuliantini, N. (2022). Peningkatan kemampuan literasi matematika mahasiswa melalui penerapan model RME pada perkuliahan konsep dasar geometri dan pengukuran. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 49–56. <https://doi.org/10.33369/pgsd.15.1.49-56>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Murdiani. (2018). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar menjumlahkan pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa kelas IV SDN Hariang Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 35–40.
- Ramadhani, D. (2019). Pengaruh model pembelajaran realistic mathematics education (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas V MIN 7 Medan Denai. *Journal of Chemical*

Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

- Salma, S., Pramita, D., Vera, M., & Syaharuddin. (2020). Penerapan realistic mathematics education untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(2), 17–26.
- Setyawan, D. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan *realistic mathematics education* (RME) berbantuan media konkrit. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 155–163. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4473>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Syamsi, N. (2021). Pengaruh model pembelajaran *realistic mathematics education* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 3 Tapa Bone Bolango. *Prosiding Seminar Nasional P*, XI, 174–181.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015. *Paper of Matematohir*, 2(1), 1–2. <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesia-tahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–10.
- Zhafirah, L. (2020). Penerapan model pembelajaran realistic mathematics education (rme) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Universitas Negeri Makassar*, 1–11.